

Hubungan Diabetes Burnout Syndrome dengan Perilaku pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 di RSUD Dr.H.Koesnadi Bondowoso

Dina Aulia Safira¹, Mohammad Ali Hamid² dan Ginanjar Sasmito Adi^{3,*}

1 Universitas Muhammadiyah Jember; dinaaulia291199@gmail.com

2 Universitas Muhammadiyah Jember ; malihamid@unmuhjember.ac.id

3 Universitas Muhammadiyah Jember ; ginanjarsasmitoadi@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Diabetes Burnout Syndrome digambarkan dengan perasaan kelelahan fisik dan emosional akibat usaha keras dalam mengontrol gula darah pada pasien Diabetes agar tetap berada dalam rentang normal. Perilaku pencegahan komplikasi merupakan suatu respon atau tindakan yang didasari oleh pengetahuan dan persepsi yang dimiliki pasien Diabetes Mellitus Tipe-2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan diabetes burnout syndrome dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien Diabetes Mellitus tipe-2 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 84 pasien Diabetes Mellitus tipe-2 yang ada di Poli Interna RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Alat ukur penelitian ini adalah kuesioner Diabetes Burnout Scale dan kuesioner Perilaku Pencegahan Komplikasi Diabetes Mellitus. Hasil univariat menunjukkan bahwa Diabetes Burnout Syndrome dialami oleh 54 (64,3%) pasien berada dalam kategori sedang dan perilaku pencegahan komplikasi diabetesnya berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 40 (47,6%). Hasil uji statistik Spearman Rank Correlation menunjukkan terdapat hubungan antara Diabetes Burnout Syndrome dengan perilaku pencegahan

DOI: <https://doi.org/10.47134/phms.v1i2.38>

*Correspondensi: Dina Aulia Safira,
Mohammad Ali Hamid dan Ginanjar Sasmito
Adi

Email: dinaaulia291199@gmail.com,

malihamid@unmuhjember.ac.id,

ginanjarsasmitoadi@unmuhjember.ac.id

komplikasi pada pasien Diabetes Mellitus tipe-2 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso dengan nilai signifikansi sebesar 0,028. terjadinya Diabetes Burnout Syndrome pada pasien Diabetes Mellitus akibat hasil tes glukosa darah yang susah turun atau stabil dalam rentang angka normal, padahal pasien sudah mematuhi dan melakukan seluruh perawatan yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Sehingga hal ini akan membuat pasien merasa sia-sia telah melakukan segala manajemen perawatannya.

Received: 06-12-2023

Accepted: 14-01-2024

Published: 26-02-2024

Keywords: Diabetes Mellitus Tipe-2, Diabetes Burnout Syndrome, Perilaku Pencegahan Komplikasi Diabetes Mellitus



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Diabetes Burnout Syndrome is described as feelings of physical and emotional exhaustion due to hard efforts to control blood sugar in diabetes patients so that it remains within the normal range. Complication prevention behavior is a response or action that is based on the knowledge and perceptions of Type 2 Diabetes Mellitus patients. The aim of this study was to analyze the relationship between diabetes burnout syndrome and complication prevention behavior in type 2 Diabetes Mellitus patients at RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. The sample in this study consisted of 84 type 2 Diabetes Mellitus patients at the Internal Hospital of RSUD Dr.

H. Koesnadi Bondowoso using purposive sampling technique. The measuring tools for this research are the Diabetes Burnout Scale questionnaire and the Diabetes Mellitus Complication Prevention Behavior questionnaire. Univariate results showed that Diabetes Burnout Syndrome experienced by 54 (64.3%) patients was in the moderate category and their diabetes complication prevention behavior was in the moderate category, namely 40 (47.6%). The results of the Spearman Rank Correlation statistical test show that there is a relationship between Diabetes Burnout Syndrome and behavior to prevent complications in type 2 Diabetes Mellitus patients at RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso with a significance value of 0.028. The occurrence of Diabetes Burnout Syndrome in Diabetes

Mellitus patients due to blood glucose test results that are difficult to decrease or stabilize within the normal range, even though the patient has complied and carried out all the treatment recommended by health workers. So this will make the patient feel that all their care management has been in vain.

Keywords: *Diabetes Mellitus Type-2, Diabetes Burnout Syndrome, Behavior to Prevent Diabetes Mellitus Complications*

Pendahuluan

Diabetes mellitus (DM) tipe-2 merupakan gangguan tubuh dalam mengatur dan menggunakan glukosa sebagai sumber energi. Apabila keadaan ini terjadi dalam jangka panjang (kronis) dapat menyebabkan terlalu banyak gula yang dalam aliran darah, sehingga menyebabkan gangguan pada system peredaran darah, saraf, dan kekebalan tubuh (Mayo Clinic, 2021). Menurut Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (P2PTM Kemenkes RI), seseorang yang memiliki DM biasanya muncul tanda gejala seperti mudah lapar (polifagi), mudah haus (polidipsi), sering buang air kecil (poliuri) terlebih di malam hari, dan mengalami penurunan berat badan yang signifikan (P2PTM, 2022b).

Angka kejadian DM di seluruh dunia tahun 2021 mencapai 536,6 juta orang. Sedangkan prevalensi DM tahun 2021 di Indonesia sebesar 19,47 juta orang (Pahlevi, 2021). Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan di Poli Interna RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso pada tanggal 3 Juni 2023, jumlah pasien DM sebanyak 1335 pasien, dengan jumlah 1182 pasien DM tanpa komplikasi dan sebanyak 153 pasien DM dengan komplikasi.

Seseorang dengan DM yang kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dan terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan komplikasi. Komplikasi DM yang terjadi secara perlahan atau kronis, tidak terdeteksi, tetapi semakin lama menjadi semakin berat dan membahayakan terdise dari komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular. Komplikasi mikrovaskular terdise dari penyakit mata (retinopati), penyakit ginjal (nefropati), dan gangguan saraf (neuropati) (Brunner & Suddart, 2012). Sedangkan komplikasi makrovaskuler DM terdiri dari penyakit jantung koroner (PJK) dan ulkus kaki diabetikum (Brunner dan Suddart, 2012). Komplikasi pada DM dapat dicegah dengan melakukan diet dan aktivitas fisik yang telah dianjurkan. Pencegahan komplikasi DM tipe-2, bertujuan agar tidak menimbulkan penyakit lebih lanjut, mengurangi biaya kesehatan, dan menurunkan angka kematian (Ittikhadah et al., 2019). Guna menjaga kestabilan kadar glukosa darah dalam tubuh, dibutuhkan sebuah komitmen dalam menjalankan perawatan yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Komitmen merupakan sebuah niat yang nantinya akan terbentuk sebuah perilaku, yang dalam hal ini akan memunculkan perilaku pencegahan komplikasi DM.

Perilaku pencegahan komplikasi DM merupakan bentuk tindakan atau aktivitas manusia untuk mencegah atau menahan terjadinya komplikasi atau munculnya penyakit lain akibat dari penyakit DM (Oktorina et al., 2019). Menurut (Penyakit Diabetes Melitus. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia², 2022), terdiri dari berhenti merokok, mempertahankan berat badan ideal, melakukan aktivitas fisik, mengkonsumsi makanan yang sehat, rutin melakukan pemeriksaan darah, dan mengelola stress. Perilaku pencegahan komplikasi dapat dilaksanakan dengan baik tergantung dari sikap dan motivasi pasien tersebut

(Suardana et al., 2019). Perilaku pencegahan komplikasi DM ini dilakukan seumur hidup. Namun, selama pelaksanaan pencegahan komplikasi DM dapat dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah kejenuhan atau Diabetes Burnout Syndrome (Putri, 2015).

Diabetes Burnout Syndrome (DBS) didefinisikan sebagai reaksi psikologis akibat kelelahan emosional dan keputusan ketika menghadapi penyakit DM, yang juga merupakan ketidakseimbangan antara perawatan DM dengan harapan kesembuhan pasien (Abdoli, Hessler, et al., 2021). Kondisi DBS juga mencerminkan respon maladaptif dan mekanisme koping dari reaksi terhadap kesulitan yang tidak dapat diselesaikan (Hoover, 2015). Perasaan burnout yang terjadi pada pasien DM tipe-2 berupa kelelahan secara fisik, psikologis, dan emosional. Menurut (Nuari, 2018), perasaan burnout yang terjadi pada pasien DM umumnya ditandai dengan mengabaikan kadar glukosa darah dan diet yang harus dijalaninya.

Sebanyak 116 pasien dengan DM mengaku ingin berhenti mendapatkan perawatan diabetes dan sebanyak 82 pasien mengaku merasa terbebani dengan perawatan diabetes (Abdoli et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nuari, 2020a), tentang hubungan DBS dengan self care agency mendapatkan hasil sebanyak 16 (19%) responden mengalami burnout tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arifin et al., 2019) yang menyebutkan bahwa sebanyak 26 (74,28%) pasien DM mengalami burnout pada kategori berat.

Kejenuhan yang terjadi pada pasien DM selama pengobatan, akan menyebabkan stress yang akhirnya mempengaruhi peningkatan kadar glukosa darah. Kejenuhan atau burnout pada pasien DM yang terjadi secara dalam jangka waktu yang lama, tanpa adanya mekanisme koping yang baik dapat mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi DM.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Interna RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso pada tanggal 5 Juni 2023 pada 10 pasien DM, mendapatkan bahwa 6 dari 10 pasien tingkat diabetes burnout syndromenya berada dalam kategori rendah. Namun, sebanyak 6 dari 10 pasien DM mengaku lelah secara emosional untuk menghadapi diabetesnya sehari-hari. Sebanyak 7 dari 10 pasien mengaku bahwa merasa terkurasi secara fisik oleh glukosa darah yang nilainya di luar jangkauan. Sebanyak 8 dari 10 pasien mengaku bahwa menghindari untuk mencari dukungan dalam manajemen diabetesnya, serta 5 dari 10 pasien mengaku sering melewati perawatan DM meskipun merasa bahwa itu penting untuk dilakukan (Type 2 Diabetes, 2021). Sedangkan setengah atau 5 dari 10 pasien mengaku bahwa perilaku pencegahan komplikasi DM tipe-2 nya berada dalam kategori tinggi. sebanyak 4 dari 10 pasien mengaku bahwa pasien yakin bisa sembuh dengan melakukan manajemen diet tanpa meminum obat anti diabetes dan rutin meminum obat anti diabetes jika dipaksa keluarga.

Berdasarkan uraian dan data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Diabetes Burnout Syndrome Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus Tipe-2 Di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso”. Keterbaruan dari penelitian ini adalah terdapat pada variabel dependen yaitu perilaku pencegahan komplikasi pada pasien dengan DM tipe-2.

Metode

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan: studi korelasional dan pendekatan cross-sectional. Studi korelasional melihat hubungan dua variabel, sedangkan pendekatan cross-sectional dilakukan dalam satu waktu. Penelitian ini dilakukan guna menganalisis hubungan Diabetes Burnout Syndrome sebagai variabel independen dengan perilaku pencegahan komplikasi DM sebagai variabel dependen yang dilakukan dalam satu kali waktu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien DM di Poli Interna (Penyakit Dalam) di RSUD Koesnadi Bondowoso yang berjumlah 1335 pasien. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan G-Power versi 3.1.9.4 dengan ketentuan sebagai berikut (Prajapati et al., 2010). Berdasarkan perhitungan sample menggunakan G-Power didapatkan sample sebanyak 84 responden. Pemilihan sampel atau responden dalam penelitian ini menggunakan teknik Non-Probability Sampling dengan pendekatan Purposive Sampling. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara randomisasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Kuesioner Diabetes Burnout Scale dikembangkan oleh (Abdoli, Miller-Bains, et al., 2021), yang terdiri dari 18 item pertanyaan dan tiga dimensi kuesioner diantaranya Exhaustion (6 pertanyaan), Detachment (7 pertanyaan), dan Loss Of Control (5 pertanyaan). Masing-masing item dalam kuesioner ini dinilai menggunakan skala likert; skala 1 menunjukkan sangat tidak setuju, dan skala 5 menunjukkan sangat setuju. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti. Hasil uji validitas dengan sampel sebanyak 32 responden, dan nilai rtabel untuk 32 responden sebesar 0,349. Sehingga, item pernyataan dinyatakan valid apabila nilainya >0,349. Sedangkan hasil uji reliabilitas mendapatkan hasil nilai Alpha Cronbach sebesar 0,861 dan dinyatakan reliabel atau layak digunakan sebagai alat ukur penelitian. Kuesioner perilaku pencegahan DM dikembangkan oleh (Agustini, 2018) yang selanjutnya dimodifikasi oleh (Sari, 2022). Kuesioner ini mencakup 8 Indikator dengan 10 pernyataan diantaranya adalah perspektif pasien tentang pemahaman (2 pernyataan), keyakinan sudut pandang terhadap penyakit (1 pernyataan), persepsi pada penerimaan penyakit (1 pernyataan), pengobatan (3 pernyataan), kepercayaan, kerentanan (1 pernyataan), ketakutan pada komplikasi (1 pernyataan), dan pencegahan penyakit (1 pernyataan). Hasil ukur dari kuesioner ini yaitu dilakukan dengan melakukan perhitungan atau rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{jumlah skor}}{\text{total skor keseluruhan}} \times 100\%$$

Hasil akhir dari kuesioner ini dikategorikan yang diantaranya <56%= kurang, 56-75%=sedang, dan 76%=baik. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh (Agustini, 2018), dengan nilai rhitung dalam kisaran 0,504-0,977 dan nilai rtabel 0,361; sedangkan nilai alpha cronbach sebesar 0,985.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah dilakukan uji laik etik dan dinyatakan lolos kaji etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dengan nomor NO.0204/KEPK/FIKES/XII/2023

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 Di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso, 5 Juni – 20 Juni 2023 (n=84)

Variabel	Jumlah Responden	Persentase (%)
Usia		
35-45 Tahun	7	8,3
46-55 Tahun	31	36,9
56-65 Tahun	29	34,5
66 Tahun Keatas	17	20,2
Total	84	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	35,7
Perempuan	54	64,3
Total	84	100
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	7	8,3
SD	27	32,1
SMP	12	14,3
SMA	24	28,6
Perguruan Tinggi	14	16,7
Total	84	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	49	58,3
Bekerja	35	41,7
Total	84	100
Status Pernikahan		
Menikah	74	88,1
Janda atau Duda	10	11,9
Total	84	100
Lama Memiliki Diabetes Melitus		
5-<7 Tahun	56	66,7
7-10 Tahun	27	32,1
>10 Tahun	1	1,2
Total	84	100

Sumber: Data Primer Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa pasien diabetes mellitus tipe-2 di poli interna RSUD dr H. Koesnadi Bondowoso paling banyak berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 31 (36,9%) pasien, sedangkan yang paling sedikit berusia 35-45 tahun yaitu sebanyak 7 (8,3%) pasien. Selain itu, pasien diabetes mellitus dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan sebesar 54 (64,3%) pasien. sedangkan pasien diabetes mellitus laki-laki yaitu sebanyak 30 (35,7%) pasien. Tingkat Pendidikan pasien diabetes mellitus tipe-2 paling banyak adalah SD sebanyak 27 (32,1%) pasien dan yang paling sedikit adalah tidak sekolah

yaitu sebanyak 7 (8,3%) pasien. Mayoritas pasien diabetes melitus yang tidak bekerja yaitu sebanyak 49 (58,3%) pasien, sedangkan pasien diabetes mellitus yang bekerja sebanyak 37 (41,7%) pasien. Selain itu, pasien diabetes mellitus mayoritas berstatus menikah yaitu sebanyak 75 (88,1%) pasien, sedangkan yang berstatus janda atau dua yaitu sebanyak 11 (11,9%) pasien. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lama pasien memiliki diabetes mellitus tipe-2 yaitu paling banyak adalah 5-<7 tahun sebesar 56 (66,7%) pasien dan yang paling sedikit >10 tahun yaitu 1 (1,2%) pasien.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Diabetes Burnout Syndrome Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 Di RSUD Dr H. Koesnadi Bondowoso, 5 Juni – 20 Juni 2023 (n=84)

<i>Diabetes Burnout Syndrome</i>	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sedang	54	64,3
Tinggi	30	35,7
Total	84	100

Sumber: Data Primer Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 5.7 Pasien diabetes mellitus tipe-2 yang mengalami Diabetes Burnout Syndrome sedang yaitu sebanyak 54 (64,3%) pasien dan yang mengalami Diabetes Burnout Syndrome tinggi yaitu sebanyak 30 (35,7%) pasien

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 Di RSUD Dr H. Koesnadi Bondowoso, 5 Juni – 20 Juni 2023 (n=84)

Perilaku Pencegahan Komplikasi Diabetes Mellitus	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kurang	23	27,4
Sedang	40	47,6
Baik	21	25
Total	84	100

Sumber: Data Primer Peneliti, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes mellitus paling banyak berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 40 (47,6%) pasien, sedangkan yang paling sedikit yaitu perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes mellitus yang berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 21 (25%) pasien.

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Hubungan Diabetes Burnout Syndrome dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 Di RSUD Dr H. Koesnadi Bondowoso, 5 Juni - 20 Juni 2023 (n=84)

<i>Diabetes Burnout Syndrome</i>	Perilaku Pencegahan Komplikasi Diabetes Mellitus						Total	P-Value	R	
	Kurang		Sedang		Baik					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Sedang	16	19,1	28	33,3	10	11,9	54	64,3	0,028	0,240
Tinggi	7	8,3	12	14,3	11	13,1	30	35,7		
Total	23	27,4	40	47,6	21	25	84	100		

Sumber: Data Primer Peneliti, 2023

Hasil uji statistic berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa analisis uji statistic Spearman Rho untuk hubungan diabetes burnout syndrome dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien DM tipe-2 di RSUD dr H. Koesnadi Bondowoso didapatkan nilai signifikan ($p\text{-value} = 0,028$) $< \alpha 0,05$, yang disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya terdapat

Hubungan Diabetes Burnout Syndrome Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Pasien DM Tipe-2 Di RSUD dr H. Koesnadi Bondowoso. Penelitian ini juga mendapatkan hasil nilai $r = 0,240$ yang artinya Diabetes Burnout Syndrome memiliki hubungan yang positif dengan perilaku pencegahan komplikasi DM meskipun tingkatan hubungannya dikategorikan lemah.

Pembahasan

Diabetes Burnout Syndrome

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diabetes Burnout Syndrome yang sedang dialami pasien DM berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 54 (64,3%) pasien. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Zhafarina et al., 2022), yang menyebutkan bahwa Diabetes Burnout Syndrome yang dialami oleh pasien DM berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 51 (38,3%) pasien. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nuari, 2020b), yang menunjukkan bahwa mayoritas tingkat Diabetes Burnout Syndrome pasien DM berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 28 (50,9%) pasien. Penelitian (Nuari, 2020b), yang lain juga menyebutkan bahwa Diabetes Burnout Syndrome yang dialami oleh pasien DM berada dalam kategori sedang yang terjadi pada 32 (36%) pasien.

Diabetes Burnout Syndrome merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kekecewaan, frustrasi, dan pasrah terhadap penyakit diabetes yang dialaminya (Diabetes UK, 2021). Burnout yang terjadi pada pasien DM ditandai dengan merasa mudah marah dengan DM yang dimiliki dan merasa frustrasi dengan tuntutan perawatannya. Selain itu, pasien juga merasa khawatir tidak cukup dalam merawat diabetes, akan tetapi tidak cukup termotivasi untuk melakukan perubahan gaya hidup. Pasien juga merasa sendiri dan terisolasi baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (What To Know About Diabetes Burnout, 2022). Pasien DM yang mengalami burnout akan menghindari pemeriksaan glukosa darah baik secara pribadi maupun ke fasilitas kesehatan serta akan membuat keputusan untuk mengkonsumsi makanan yang tidak sehat secara teratur.

Penyebab terjadinya burnout pada pasien DM diakibatkan oleh distress diabetes yang berkepanjangan, tujuan pengobatan yang tidak realistis, dan hambatan pengobatan (Wilson, 2022). Penyebab paling umum dari terjadinya Diabetes Burnout Syndrome adalah ketidaksesuaian antara target hasil pengobatan dengan penatalaksanaan medis yang sudah dilakukan dalam jangka waktu yang lama (Sugiyono, 2018). Hal ini biasanya erat kaitannya dengan kadar glukosa darah yang tidak kunjung turun, padahal pasien telah melaksanakan diet, aktivitas fisik, dan mengkonsumsi obat diabetes sesuai dengan anjuran dari tenaga kesehatan. Sehingga hal inilah yang akhirnya menyebabkan pasien mengalami kelelahan fisik dan emosional. Faktor yang mempengaruhi Diabetes Burnout Syndrome yaitu usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lama memiliki diabetes, dan konsumsi obat diabetes (Nuari, 2020b). Sedangkan menurut (Abdoli et al., 2019), Diabetes Burnout Syndrome berkaitan dengan terlibat dan tidak terlibat dalam perawatan, tidak memiliki energi secara fisik untuk melakukan perawatan diri DM, serta kelelahan secara psikologis dan emosional.

Diabetes Burnout Syndrome yang berada dalam kategori sedang menunjukkan bahwa kejenuhan akibat penyakit DM yang dialaminya berada dalam fase moderate atau di tengah-tengah. Hal ini dapat meningkat menjadi tinggi apabila tidak segera dicari jalan keluarnya, baik oleh pasien DM, keluarga yang anggotanya memiliki DM, serta tenaga kesehatan khususnya perawat. Kondisi burnout akibat DM merupakan masalah serius dari sisi psikologis pasien DM. Kejenuhan yang terjadi dalam waktu yang lama, tidak hanya membuat pasien mengalami kelelahan secara fisik namun juga mengalami kelelahan psikologis. Akibatnya kualitas hidup pada pasien DM juga akan mengalami penurunan, yang juga berdampak pada penurunan kesejahteraan hidup pasien DM.

Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan komplikasi DM pada pasien DM tipe-2 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 40 (47,6%) pasien. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suardana et al., 2019), yang menghasilkan bahwa perilaku pencegahan komplikasi DM berada dalam kategori cukup yaitu sebanyak 59 pasien. Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Azizah, 2022), yang menyebutkan bahwa perilaku pencegahan komplikasi DM berada dalam kategori cukup.

Perilaku pencegahan komplikasi DM merupakan suatu tindakan atau respon yang muncul akibat rangsangan atau stimulus yang muncul, yang didasari oleh pengetahuan dan persepsi yang dimiliki oleh seseorang (Irwan, 2018). Perilaku pencegahan komplikasi DM dapat digambarkan dengan gaya hidup pasien seperti manajemen diet, aktivitas fisik, serta mengontrol kadar glukosa darah dalam tubuh dengan mengkonsumsi obat-obatan diabetes (Jumlah Penderita Diabetes Di Indonesia Diproyeksikan Capai 28,57 Juta Pada 2045. Databoks, 2021). Perilaku kesehatan ini diharuskan untuk dilakukan seumur hidup, dengan harapan dapat mengontrol kadar glukosa darah dalam tubuh sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi DM yang terdiri dari hiperglikemia, ketoasidosis metabolik, gangguan pada organ jantung, ginjal, saraf, dan mata (Cegah Diabetes Melitus Dengan 6 Langkah Sehat. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2022).

Perilaku pencegahan komplikasi DM dapat terjadi dengan melakukan pengelolaan 5 pilar yang terdiri dari mengikuti program edukasi, terapi nutrisi, olahraga teratur, serta rutin melakukan pemeriksaan kadar glukosa darah (Agustini, 2018). Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mencanangkan upaya pengendalian DM melalui aksi CERDIK yang terdiri dari cek kesehatan secara teratur untuk mengendalikan berat badan, tekanan darah, glukosa darah, dan kolesterol secara teratur. Kedua dengan tidak merokok dan menghindari paparan asap rokok. Sedangkan yang ketiga diantaranya adalah rajin dan rutin melakukan aktivitas fisik minimal 30 menit per hari. Kegiatan keempat yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan diet seimbang, sedangkan yang kelima adalah istirahat yang cukup, dan yang keenam adalah mengelola stress dengan baik dan benar (Kemenkes RI, 2022).

Perilaku pencegahan komplikasi DM dapat terlaksana dengan baik apabila terdapat sinergi yang baik antara pasien DM, keluarga, dan tenaga kesehatan. Hal ini dikarenakan terbentuknya perilaku pencegahan komplikasi DM tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri pasien diabetes (What Is Diabetes Distress and Burnout?, 2021), tapi juga dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya dan juga tenaga kesehatan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2018) yang menyebutkan bahwa perilaku pencegahan komplikasi DM dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, sikap, nilai-nilai, lingkungan fisik atau sarana dan prasarana yang disediakan, serta dukungan, perilaku dan sikap dari orang-orang sekitar. Dukungan dari orang sekitar, khususnya keluarga memiliki peran penting bagi pasien DM. Dukungan yang adekuat dari keluarga dapat menumbuhkan konsistensi pasien dalam menjalani kehidupan sesuai dengan anjuran dari tenaga kesehatan dan juga dapat membantu memantau konsistensi pasien dalam menjalankan diet yang telah dianjurkan. Sedangkan peran dari fasilitas kesehatan adalah memudahkan akses pasien dalam memantau kadar glukosa darahnya dan peran dari tenaga kesehatan adalah dapat memberikan pendidikan kesehatan, menjadi konselor, dan membantu memantau pasien dalam menjalani manajemen diet dan aktivitas fisik yang dianjurkan serta patuh terhadap pengobatan.

Hubungan Diabetes Burnout Syndrome Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 Di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa hasil uji statistic Spearman Rho menunjukkan nilai p-value 0,028 ($\alpha < 0,05$), yang berarti H_1 diterima yang memiliki makna bahwa terdapat hubungan antara Diabetes Burnout Syndrome dengan perilaku pencegahan komplikasi DM pada pasien DM tipe-2 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. penelitian ini juga menghasilkan nilai r sebesar 0,240 yang berarti bahwa dua variabel tersebut berhubungan positif meskipun hubungannya lemah. Hasil crosstabulation antara Diabetes Burnout Syndrome dengan perilaku pencegahan komplikasi DM menunjukkan bahwa Diabetes Burnout Syndrome pada kategori sedang yang perilaku pencegahan komplikasi diabetes melitusnya kurang sebesar 16 (19,1%), sedang 28 (33,3%), dan baik 10 (11,9%). Sedangkan perilaku pencegahan komplikasi DM menunjukkan bahwa Diabetes Burnout Syndrome pada kategori tinggi yang perilaku pencegahan komplikasi diabetes melitusnya kurang sebesar 7 (8,3%), sedang 12 (14,3%), dan baik sebesar 11 (13,1%).

Tingginya kadar glukosa darah dan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein karena in-sufisiensi fungsi insulin adalah tanda penyakit atau gangguan metabolisme kronis yang dikenal sebagai DM (Penyakit Diabetes Melitus - Direktorat P2PTM, 2021). DM juga terkenal sebagai salah satu penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun dapat dikontrol tanda dan gejalanya dengan melakukan manajemen perawatan sesuai dengan anjuran dari tenaga kesehatan. Manajemen perawatan pasien dilakukan guna mencegah terjadinya komplikasi DM. Manajemen perawatan diri pasien dapat tercermin dari perilaku kesehatan atau gaya hidup atau life style pasien diabetes yang bertujuan untuk mengontrol kadar glukosa darah dalam tubuh (Tanda Dan Gejala Diabetes. Kemenkes RI, 2022).

Namun, selama menjalani manajemen DM yang relative lama, dapat menyebabkan kejenuhan atau burnout akibat dari kondisi DM. Terjadinya Diabetes Burnout Syndrome pada pasien DM akibat hasil tes glukosa darah yang susah turun atau stabil dalam rentang angka normal, padahal pasien sudah melakukan seluruh intervensi perawatan yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Sehingga hal ini akan membuat pasien merasa sia-sia telah melakukan segala manajemen perawatan DM. Selain itu, pasien juga akan merasakan kelelahan baik secara fisik, psikologis, dan emosional, kehilangan kontrol, dan menurunnya motivasi untuk melakukan manajemen perawatan DM. Hal ini ditandai dengan munculnya sikap acuh tak acuh terhadap gaya hidup, khususnya pola makan, aktivitas fisik, dan akan mulai menghindari untuk melakukan pemeriksaan glukosa darah secara rutin. Akibatnya akan kadar glukosa dalam darah menjadi tidak terkontrol, yang lama-kelamaan akan memunculkan penyakit lain (komplikasi), dimana komplikasi DM ini akan membuat pasien lebih merasakan kelelahan baik secara fisik dan psikologis serta mengalami penurunan energy secara fisik, yang secara simultan akan mempengaruhi efikasi diri dan menurunkan kualitas hidup pasien.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, yang mana telah dijelaskan di hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang didapat diantaranya adalah Diabetes Burnout Syndrome pada pasien DM tipe-2 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami burnout dalam kategori sedang. Perilaku pencegahan komplikasi pada pasien DM tipe-2 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar perilakunya berada dalam kategori sedang. Terdapat hubungan antara diabetes burnout syndrome dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien DM tipe-2 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

Daftar Pustaka

- Abdoli, S., Hessler, D., Doosti-irani, M., Chang, B. P., & Stuckey, H. (2021). *The Value of Measuring Diabetes Burnout*.
- Abdoli, S., Hessler, D., Vora, A., Smither, B., & Stuckey, H. (2019). Experiences of Diabetes Burnout: A Qualitative Study Among People with Type 1 Diabetes. *AJN*, 119(12).
- Abdoli, S., Miller-Bains, K., Fanti, P., Silveira, M. S. V. M., & Hessler, D. (2021). Development and validation of a scale to measure diabetes burnout. *Journal of Clinical and Translational Endocrinology*, 23, 100251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcte.2021.100251>
- Agustini, A. I. (2018). *Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Komplikasi Akut Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2018 [Poltekkes Kemenkes Denpasar]*. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1347/>
- Arifin, H., Wahyuni, E. D., & Pradipta, R. O. (2019). *Diabetes Resilience Training On Self-Care, Glycemic Control, And Diabetes Burnout Of Adult Type 2 Diabetes Mellitus Faculty of Nursing, Airlangga University, Surabaya*.

- Azizah, I. N. (2022). *Gambaran Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Penyandang Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggulan Kulon Progo [Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta]*. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/8301/Cegah Diabetes Melitus dengan 6 Langkah Sehat. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat. \(2022\). https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/article/view/570/156](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/8301/Cegah%20Diabetes%20Melitus%20dengan%206%20Langkah%20Sehat.%20Kementerian%20Kesehatan%20Direktorat%20Promosi%20Kesehatan%20Dan%20Pemberdayaan%20Masyarakat.%20(2022).%20https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/article/view/570/156)
- Hoover, J. W. (2015). Patient Burnout, and Other Reasons for Noncompliance. *The Diabetes Educator/Fall 1983*, 41–43.
- Irwan. (2018). *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. CV. Absolute Media. https://www.google.co.id/books/edition/Etika_dan_Perilaku_Kesehatan/3XHwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perilaku+adalah&printsec=frontcover
- Ittikhadah, A., Ayu, A. F., & Sarwani, D. (2019). *Factors Affecting Prevention Behavior Of Complication Diabetes Mellitus Type 2 In Wangon District*. 1–2.
- Jumlah Penderita Diabetes di Indonesia Diproyeksikan Capai 28,57 Juta pada 2045. *Databoks*. (2021). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/24/jumlah-penderita-diabetes-di-indonesia-diproyeksikan-capai-2857-juta-pada-2045>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Nuari, N. A. (2018). Diabetes Burnout Syndrom With Self Care Agency Diabetes Mellitus Type 2 Patient. *Journal of Health Science and Prevention*, 2(2), 78–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.29080/jhsp.v2i2.122>
- Nuari, N. A. (2020a). Correlation of Diabetes Burnout Syndrome and Quality Of Life In Diabetes Mellitus. *Borneo Bursing Jurnal*, 2(1), 25–30.
- Nuari, N. A. (2020b). Factor Associated with Diabetes Burnout Syndrome Among Type 2 Diabetes Mellitus. 362–367. <https://doi.org/https://doi.org/10.26699/jnk.v7i3.ART.p362>
- Penyakit Diabetes Melitus - Direktorat P2PTM. (2021). <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/penyakit-diabetes-melitus>
- Penyakit Diabetes Melitus. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia2. (2022). <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/penyakit-diabetes-melitus>
- Prajapati, B., Dunne, M. C. M., & Armstrong, R. A. (2010). Sample size estimation and statistical power analyses — Aston Research Explorer. *Optometry Today*, 16(7), 10–18.
- Putri, R. I. (2015). Faktor determinan nefropati diabetik pada penderita diabetes melitus di RSUD DR. M. Soewandhie Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(1), 109–121.
- Sari, I. P. (2022). *Hubungan Subjective Well-Being Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe-2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun]*. <http://repository.stikesbcm.ac.id/id/eprint/211/1/SKRIPSI>
- Suardana, I. W., Mustika, I. W., Ayu, D., & Utami, S. (2019). Hubungan Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Komplikasi Akut pada Pasien Diabetes Melitus. *JPPNI*, 4(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

-
- Tanda dan Gejala Diabetes*. Kemenkes RI. (2022). <http://p2ptm.kemkes.go.id/tag/tanda-dan-gejala-diabetes>
- Type 2 Diabetes*. (2021). <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/type-2-diabetes/symptoms-causes/syc-20351193>
- What is diabetes distress and burnout?* (2021). <https://www.diabetes.org.uk/guide-to-diabetes/emotions/diabetes-burnout#:~:text=What>
- What To Know About Diabetes Burnout*. (2022). <https://www.medicalnewstoday.com/articles/diabetes-burnout>
- Zhafarina, Bahri, T. S., & Husna, C. (2022). Hubungan Diabetes Burnout Syndrome Dengan Self-Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 Di Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh. *JIM FKEP*, VI(1), 119–126.